

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan pemilihan teori

Alasan memilih teori *Subjective Well-Being* pada penelitian ini karena sejalan dengan fenomena yang terjadi dilapangan yang mengarah kepada aspek-aspek dalam *Subjective Well-Being*. Dalam teori *Subjective Well-Being* ini menurut Diener (2019) terdapat dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif dimana setiap komponen memiliki aspek-aspek didalamnya. Aspek komponen kognitif meliputi pendapatan, relasi dengan lingkungan, pekerjaan dan kesehatan. Lalu, komponen afektif dibagi menjadi dua aspek yaitu komponen afek positif meliputi ketenangan, kasih sayang, kedermawanan, dan pemaafan. Komponen afek negatif meliputi marah, rasa bersalah, sedih, egois, kekecewaan, dan frustrasi. Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang terjadi pada guru honorer di SLB Bhinneka yakni bahwa para guru honorer disana mengarah pada teori *Subjective Well-Being*.

2.2 *Subjective Well-Being*

Diener dan Larsen (Diener, 2009) menjelaskan definisi *Subjective Well-Being* adalah kondisi yang cenderung stabil sepanjang waktu dan sepanjang rentang kehidupan manusia. *Subjective Well-Being* sebagai hasil penilaian kehidupan secara kognitif dan afektif terhadap seluruh pengalaman hidup seseorang. Evaluasi kognitif merupakan penilaian terhadap kepuasan hidup seseorang dan evaluasi afektif merupakan perasaan yang datang dari setiap

pengalaman hidup seseorang. Kepuasan hidup terdiri dari kepuasan hidup secara keseluruhan dan kepuasan hidup dalam ranah yang khusus, seperti pendapatan, keluarga dan relasi sosial, pekerjaan, dan kesehatan. Kemudian, reaksi perasaan terdiri dari reaksi perasaan positif misalnya perasaan senang dan reaksi emosional negatif misalnya perasaan marah atau sedih (Diener, Oishi, & Lucas, 2003).

2.1.1 Komponen-Komponen yang Membentuk *Subjective Well-Being*

Terdapat 2 komponen pembentuk *Subjective Well-Being*

(Diener, Lucas, & Oishi, 2012):

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif yaitu merupakan hasil evaluasi terhadap kepuasan individu. Terdapat dua bentuk evaluasi terhadap kepuasan hidup yaitu kepuasan hidup secara keseluruhan dan kepuasan hidup dalam ranah yang khusus. Diener, Sandvik, dan Seidltitz; 1993 menggambarkan kepuasan hidup secara keseluruhan dengan kehidupan seseorang terdekatnya dengan kehidupan ideal yang diinginkan, dapat menikmati hidup, merasa puas dengan hidupnya yang sekarang, merasa puas dengan hidupnya di masa lalu, dan adanya keinginan untuk merubah hidupnya yang sekarang. Kemudian, Diener menjelaskan kepuasan hidup pada ranah yang khusus yang terdiri dari

1. Pendapatan

Pendapatan adalah pemberian berupa barang atau sejumlah uang yang diterima oleh seseorang dari hasil kerjanya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang.

2. Relasi dengan Lingkungan Sosial

Relasi yang baik ditandai dengan adanya kemampuan dan kemauan seseorang untuk membangun relasi yang baik dengan orang lain.

3. Pekerjaan

Seseorang merasa puas dengan pekerjaannya akan menunjukkan semangatnya dalam bekerja dan berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sebaik mungkin.

4. Kesehatan

Kesehatan erat kaitannya dengan kondisi fisiologis. Kondisi tubuh yang sehat dan tidak mengalami keluhan sakit.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan hasil evaluasi perasaan terhadap pengalaman yang pernah terjadi. Komponen afeksi terbagi kedalam dua jenis, yaitu *positive affect* dan *negatif affect*. *Positive affect* berbicara tentang perasaan menyenangkan yang dialami oleh seseorang. Diener, 1993 (dalam Hanggoro, 2015) memberikan penjelasan mengenai beberapa perasaan yang muncul untuk menjelaskan tentang *positive affect* yaitu:

1. Ketenangan

Ketenangan adalah keadaan dimana individu merasa tenang baik secara hati, batin, dan pikiran.

2. Kasih sayang

Kasih sayang adalah perasaan cinta kasih yang dirasakan individu.

3. Kedermawanan

Kedermawanan adalah kebaikan hati untuk membantu sesama yang ada dilingkungan sekitarnya.

4. Pemaafan

Pemaafan adalah memberikan maaf terhadap kesalahan yang dilakukan orang lain.

Memiliki perasaan positif atau perasaan yang menyenangkan yang tinggi akan mengindikasikan seseorang mengalami *Subjective Well-Being* dalam kehidupannya. Mereka cenderung akan mampu menikmati perjalanan hidupnya dan memandang masa depannya lebih baik.

Negatif affect merupakan kebalikan dari *positive affect*, yaitu perasaan yang tidak menyenangkan dalam kehidupannya, baik itu perasaan yang sedih atau cemas. Diener, 1993 (dalam Hanggoro, 2015) memberikan penjelasan mengenai beberapa perasaan yang muncul untuk menjelaskan tentang perasaan negatif yaitu:

1. Marah

Marah adalah perasaan tidak senang karena diperlakukan yang tidak sesuai.

2. Rasa Bersalah

Rasa bersalah adalah perasaan tidak nyaman karena melakukan sesuatu yang menurut individu tersebut tidak benar.

3. Egois

Egois adalah perasaan yang selalu mementingkan kehendak atau keinginan diri sendiri.

4. Kekecewaan

Kekecewaan adalah perasaan tidak puas karena keinginannya tidak terpenuhi sesuai harapan.

5. Sedih

Sedih adalah perasaan sendu didalam hati karena suatu keadaan yang membuat seseorang tidak nyaman.

6. Frustrasi

Frustrasi adalah rasa kecewa akibat kegagalan dalam melakukan sesuatu atau mencapai sesuatu.

Memiliki perasaan negatif atau perasaan yang cenderung tidak menyenangkan yang tinggi akan mengindikasikan seseorang tidak merasakan *Subjective Well-Being* dalam hidupnya. Mereka akan merasa bahwa hidupnya berjalan dengan buruk. Hal ini mengakibatkan seseorang akan mengalami gangguan efektivitas

keberfungsian hidup, misalnya memandang dirinya tidak berguna dan tidak berarti.

2.1.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Menurut Diener (Diener, 2009:27), terdapat beberapa faktor demografi yang mempengaruhi pembentukan *Subjective Well-Being*, yaitu:

a. Usia

Pada studi awal telah ditemukan bahwa orang yang usianya lebih muda, lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang usianya lebih tua (Bradburn & Caplovitz, 1965; Gurin et al., 1960; Kuhlen, 1948; Wessman, 1957, dalam Diener 1984). Namun, dalam beberapa tahun terakhir sejumlah peneliti menemukan bahwa hampir tidak ada efek usia (Alston et al., 1974; Andrews & Withey, 1976; Cameron, 1975; Sauer, 1977; Spreitzer & Snyder, 1974, dalam Diener 1984), dan beberapa peneliti yang lain menemukan bahwa ada korelasi antara usia dan kepuasan (Bortner & Hultsch, 1970; Cantril, 1965; Clemente & Sauer, 1976a; Medley, 1980). Braun, 1977 (dalam Diener, 1984) menemukan bahwa responden yang usianya lebih muda memiliki tingkat afek positif dan afek negatifnya lebih kuat, tetapi responden yang usianya lebih tua memiliki tingkat kebahagiaan secara keseluruhan lebih besar.

b. Jenis Kelamin

Meskipun afek negatif lebih banyak dilaporkan pada wanita, tetapi mereka juga tampak mengalami kegembiraan yang lebih besar dibandingkan dengan pria. (Braun, 1977; Cameron, 1975; Gurin et al., 1960; dalam Diener 1984), Temuan untuk wanita dan pria cenderung untuk menunjukkan hubungan positif antara jumlah peran seseorang menempati dan berbagai indeks kesejahteraan psikologis (Barnett & Marshall, 1991; Crosby, 1987; Epstein, 1983; & Lackovics, 1990; Rodin Thoits, 1983; Verbrugge, 1982). Gagasan tentang konflik peran, ketegangan atau kelebihan beban seseorang sebagian besar penelitian ini terus berasumsi bahwa pekerjaan dan peran keluarga secara inheren menjadi kemunculan yang kuat dalam penelitian tentang kesejahteraan pada perempuan (Burke, 1988; Greenhouse, 1988; & Langan-Fox, 1992; di Poole Reifman et al., 1991).

c. Pendidikan

Campbell, 1981 (dalam Diener, 1984) data menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap *Subjective Well-Being* di Amerika Serikat selama 1957–1978. Namun, efek pendidikan pada *Subjective Well-Being* tampaknya tidak kuat (Palmore, 1979; Palmore & Luikart, 1972; dalam Diener, 1984) dan tampaknya lebih berhubungan dengan variabel lain seperti pendapatan (Bradburn & Caplovitz, 1965).

d. Pernikahan dan Keluarga

Meskipun beberapa penelitian telah gagal menemukan efek yang signifikan secara statistik pada *Subjective Well-Being* mengenai perkawinan (misalnya, Bortner & Hultsch, 1970; Sauer, 1977; Spreitzer & Snyder, 1974; Toseland & Rasch, 1979–1980), hampir semua hubungan positif (misalnya, Larson, 1978). Sejumlah penelitian berskala besar menunjukkan bahwa orang yang menikah ditemukan tingkat *Subjective Well-Being* lebih besar daripada kategori orang yang tidak menikah (Andrews & Withey, 1976; Glenn, 1975; dalam Diener, 1984). Diener (1984) menemukan bahwa pernikahan adalah prediktor terkuat dari SWB bahkan ketika pendidikan, pendapatan, dan status pekerjaan dikontrol. Karena efek untuk pernikahan adalah positif tetapi tidak selalu kuat, peneliti harus mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin berinteraksi dengan pernikahan (Freudiger, 1980; Mitchell, 1976; dalam Diener, 1984).

2.2 Sekolah Luar Biasa

Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Menurut *Encyclopedia of Disability* (Miftahul Jannah, 2016) tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: “*Special education means specifically designed instruction to*

meet the unique needs of a child with disability". Dirancang khusus untuk pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan seseorang yang unik dari anak disabilitas. Ketika seorang anak diidentifikasi mempunyai kelainan, pendidikan luar biasa sewaktu-waktu diperlukan. Hal itu dikemukakan karena siswa berkebutuhan pendidikan khusus tidak secara otomatis memerlukan pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa akan sesuai hanya apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum. Singkat kata, pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Mungkin mereka memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan/atau strategi mengajar yang khusus.

2.3 Guru Honorer

Pengertian Guru Honorer menurut kamus besar adalah guru yg tidak digaji sebagai guru tetap, tetapi menerima honorarium berdasarkan jumlah jam pelajaran yg diberikan;(arti). Guru Honorer adalah Pahlawan Tanpa Tanda Jasa yang Sejati.

Pengertian Guru Honorer adalah guru tidak tetap yang belum berstatus minimal sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil, dan digaji per jam pelajaran. Seringkali mereka digaji secara sukarela, dan bahkan di bawah gaji minimum yang telah ditetapkan secara resmi. Pada umumnya, mereka menjadi tenaga sukarela demi diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil melalui jalur honorer, ataupun sebagai penunggu peluang untuk lulus tes Calon Pegawai Negeri Sipil formasi umum. Guru honorer juga sering disebut sebagai Guru Tidak Tetap (GTT), Guru Belum Tetap (GBT), dan Guru Wiyata Bhakti (GWB). Guru honorer terdiri atas beberapa kelompok.

a. Berdasarkan naungan kementerian :

1. guru honorer kemendikbud
2. guru honorer kemenag

b. Berdasarkan tempat pengabdianya :

1. guru honorer di sekolah negeri
2. guru honorer di sekolah swasta

c. Berdasarkan kategori honorer yang pengabdianya sebelum tahun 2005:

1. guru honorer kategori 1 disingkat k1 (kategori ini mayoritas sudah diangkat menjadi CPNS/PNS). Guru honorer kategori 1 adalah guru honorer yang penghasilannya dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dengan kriteria: diangkat oleh pejabat yang berwenang, bekerja di instansi pemerintah, masa kerja minimal 1 (satu) tahun pada tanggal 31 Desember 2005 dan sampai saat ini masih bekerja secara terus menerus, dan berusia sekurang-kurangnya 19 tahun dan tidak boleh lebih dari 46 tahun per 1 Januari 2006.

2. guru honorer kategori 2 disingkat k2 (kategori ini sebagian sudah diangkat menjadi CPNS/PNS dan sebagian yang lain tengah menunggu pengangkatan honorer kategori 2 menjadi CPNS).

Guru honorer kategori 2 adalah guru honorer yang penghasilannya dibiayai bukan dari APBN atau bukan dari APBD, dengan kriteria: diangkat oleh pejabat yang berwenang, bekerja di instansi pemerintah, masa kerja minimal 1 tahun pada tanggal 31 Desember 2005 dan sampai

saat ini masih bekerja secara terus menerus, berusia sekurang-kurangnya 19 tahun dan tidak boleh lebih dan 46 tahun per 1 Januari 2006.

Berdasarkan kategori honorer yang pengabdianya setelah tahun 2005

1. guru honorer non kategori yang mengabdikan di sekolah negeri
2. guru honorer non kategori yang mengabdikan di sekolah swasta

Guru honorer yang SK pengabdianya di atas tahun 2005 sering disebut juga dengan "guru honorer non kategori" atau ada juga yang menyebut honorer kategori 3 (k3).

2.4 Kerangka pemikiran

Guru honorer di SLB Bhinneka ini merupakan pembimbing yang sangat berpengaruh untuk siswa ABK selama berada di sekolah. Guru honorer ini selain dituntut untuk terus menjaga dan membimbing siswa ABK agar mengalami peningkatan dalam belajar dan berinteraksi dengan teman ataupun di lingkungan sosialnya. Namun guru honorer pun memiliki berbagai tugas yang lain yaitu menjadi wali kelas untuk memantau perkembangan dan memberikan laporan kepada kepala sekolah mengenai evaluasi perkembangan siswa, menyusun program pengajaran, adanya tugas kunjungan rumah yang difungsikan untuk memberikan wawasan, bimbingan dan melatih orang tua siswa untuk membimbing siswa dirumah akan hal-hal yang dirasa sulit dikerjakan di sekolah.

Dengan banyaknya tugas yang harus dilakukan namun pendapatan yang diterima yaitu dibawah UMR, para guru honorer tidak mempersalahkan hal tersebut dan merasa cukup untuk kebutuhan sehari-harinya. Para guru honorer pun tidak meninggalkan kewajibannya untuk mengajar walaupun dalam kondisi badan

yang kurang fit, bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikannya, dan para guru honorer pun membantu rekan kerjanya satu sama lain ketika membutuhkan bantuan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Diener, Lucas dan Oishi (2009) yang mendefinisikan *Subjective Well-Being* sebagai hasil penilaian kehidupan secara kognitif dan afektif terhadap seluruh pengalaman hidup seseorang. *Subjective Well-Being* terdapat dua aspek yaitu aspek kognitif meliputi pendapatan relasi lingkungan sosial, pekerjaan, dan kesehatan.

Pendapatan adalah pemberian berupa barang atau sejumlah uang yang diterima oleh seseorang dari hasil kerjanya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Para guru honorer di SLB Bhinneka ini mendapatkan pendapatan yang jauh dibawah UMR kota Bandung. Meskipun begitu para guru honorer tidak memperlmasalahkan hal tersebut karena para guru masih merasa tercukupi kebutuhannya karena ada yang bekerja sampingan dan ada juga yang disokong oleh suaminya.

Relasi lingkungan sosial adalah adanya kemampuan dan kemauan seseorang untuk membangun relasi yang baik dengan orang lain. Para guru honorer di lingkungan kerjanya yang saling mendukung dan membantu satu sama lain, sharing dengan para orang tua murid.

Pekerjaan adalah Seseorang merasa puas dengan pekerjaannya akan menunjukkan semangatnya dalam bekerja dan berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sebaik mungkin. Para guru honorer ini tidak pernah bolos untuk mendampingi anak di sekolah, menyelesaikan tugas yang sudah menjadi

tanggung jawabnya dengan tepat waktu dan baik serta bertanggung jawab agar siswa yang di didiknya berkembang dengan selalu memantau perkembangannya setiap hari.

Kesehatan adalah kondisi tubuh yang sehat dan tidak mengalami keluhan sakit. Mereka jarang mengeluhkan sakit secara fisiologis dan selalu memaksakan untuk datang ke sekolah meskipun dalam kondisi sakit apabila dirasa masih mampu untuk mengajar.

Dan dari perilaku kognitif yang telah dijabarkan berdampak pada perasaan para guru honorer yaitu merasa tenang walaupun gaji yang diterima tidak tepat waktu, saling bercerita dan memberikan masukan ketika sedang membahas para siswa, saling memaafkan walaupun terjadi kesalahpahaman antara guru honorer, dan mengajarkan siswa dengan pola yang berbeda sesuai dengan kebutuhan para siswa.

Hal ini sesuai dengan Aspek yang kedua yaitu aspek afektif dengan sub-aspek positif meliputi ketenangan, kedermawanan, kasih sayang dan pemaafan dan dalam sub-aspek afek negatif dengan perilaku yang menunjukkan mengontrol emosi, perasaan senang saat mengajar, menyelesaikan masalah secara cepat membuat para guru honorer terhindar dari afek negatif yang dirasakan. Dari perilaku-perilaku yang muncul tersebutlah para guru honorer merasakan kebahagiaan dan bangga karena mereka beranggapan bahwa tidak semua orang dapat dan mau melakukan pekerjaan menjadi guru SLB yang dimana afek negatif meliputi perasaan marah, kecewa, frustrasi, rasa bersalah dan egois..

Selain dari ketiga aspek tersebut, menurut Diener (1984) *Subjective Well-Being* seseorang masih dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor demografi yang mempengaruhi seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, serta pernikahan dan keluarga. *Subjective Well-Being* menurut teori Diener (2009) hasil penilaian kehidupan secara kognitif dan afektif terhadap seluruh pengalaman hidup seseorang maka dapat menggambarkan *Subjective Well-Being* pada guru honorer di SLB Bhinneka. Adapun alur kerangka pikir pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Kerangka Pikir

